

Praktik Disiplin dan Normalisasi Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya Perspektif Michel Foucault

M Redho Nopansyah¹, Yusela Anida², Cantika³, Viero Varbi Sununianti⁴, Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: redho.np18@gmail.com, yuselaanida18@gmail.com, aacantika67@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

This study examines the practices of discipline and normalization in the lives of students at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sriwijaya, using the perspective of Michel Foucault. Universities are not only spaces for knowledge transfer, but also arenas where power relations operate through disciplinary mechanisms that shape student behavior and awareness. The purpose of this study is to analyze the forms of disciplinary practices, the process of normalization, and the relevance of the panopticon concept in understanding supervision within campus life. This study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation and documentation studies involving academic activities, organizational dynamics, and campus regulations. The findings reveal that disciplinary practices are implemented through attendance systems, academic evaluations, assignment deadlines, and organizational norms that encourage students to conform to institutional standards. In addition, supervision occurs not only through formal authority such as lecturers and campus institutions, but also through peer interactions and digital media. The study also finds that normalization constructs the image of the "ideal student" who is disciplined, active, and productive, while digital technology expands surveillance practices into the online sphere through digital panopticism. These disciplinary mechanisms create order and academic effectiveness, yet simultaneously shape students' subjectivity and limit individual freedom. Therefore, discipline in campus life can be understood as a subtle form of power operating continuously through supervision and normalization.

Keywords: Discipline, Normalization, Panopticon, Students, Michel Foucault.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas praktik disiplin dan normalisasi dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dengan menggunakan perspektif Michel Foucault. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena relasi kuasa yang bekerja melalui mekanisme disiplin untuk membentuk perilaku dan kesadaran mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik disiplin, proses normalisasi, serta relevansi konsep panoptikon dalam memahami pengawasan dalam kehidupan kampus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumentasi terhadap aktivitas akademik, organisasi mahasiswa, serta aturan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik disiplin diterapkan melalui

sistem kehadiran, evaluasi akademik, batas waktu pengumpulan tugas, dan norma organisasi yang mendorong mahasiswa menyesuaikan diri dengan standar institusi. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh dosen dan institusi, tetapi juga berlangsung melalui interaksi antar mahasiswa serta penggunaan media digital. Selain itu, proses normalisasi membentuk standar mengenai "mahasiswa ideal" yang disiplin, aktif, dan produktif. Perkembangan teknologi digital juga memperluas praktik pengawasan melalui panoptikon digital dalam media sosial dan platform pembelajaran daring. Praktik disiplin tersebut mampu menciptakan keteraturan dan efektivitas akademik, namun pada saat yang sama juga membentuk subjektivitas mahasiswa dan membatasi ruang kebebasan individu. Dengan demikian, disiplin dalam kehidupan kampus dapat dipahami sebagai bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus melalui pengawasan dan normalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Disiplin, Normalisasi, Panoptikon, Mahasiswa, Michel Foucault.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan modern tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan perilaku, identitas, dan kesadaran sosial mahasiswa. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa dihadapkan pada berbagai aturan akademik dan sosial yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan tindakan mereka. Praktik seperti kehadiran perkuliahan, sistem evaluasi akademik, tata tertib, serta budaya organisasi mahasiswa merupakan bagian dari mekanisme disiplin yang diterapkan dalam kehidupan kampus. Mekanisme tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan, tetapi juga berperan dalam membentuk mahasiswa agar sesuai dengan norma dan standar institusi (Wibowo, 2021).

Dalam perspektif teori sosial kritis, praktik disiplin tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk pengaturan administratif, melainkan sebagai bagian dari relasi kuasa yang bekerja secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dalam masyarakat modern tidak selalu bersifat represif, tetapi juga produktif, yaitu menghasilkan individu-individu yang patuh melalui mekanisme pengawasan, normalisasi, dan evaluasi yang sistematis (Foucault, 1977). Disiplin menjadi teknik kekuasaan yang efektif karena individu tidak merasa dipaksa, melainkan secara sukarela menyesuaikan diri melalui internalisasi norma (Foucault, 1980). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi objek pengawasan, tetapi juga menjadi subjek yang secara aktif mereproduksi praktik disiplin tersebut.

Konsep panoptikon yang dikemukakan oleh Foucault menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme pengawasan bekerja dalam kehidupan kampus. Panoptikon menggambarkan situasi di mana individu merasa selalu diawasi, sehingga mereka mendisiplinkan dirinya sendiri meskipun pengawasan tidak selalu dilakukan secara langsung (Betasari, 2016). Dalam kehidupan mahasiswa, pengawasan tidak hanya berasal dari dosen atau institusi, tetapi juga dari lingkungan sosial seperti teman sebaya dan organisasi mahasiswa. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperluas praktik pengawasan melalui

media sosial dan platform pembelajaran daring, yang memungkinkan aktivitas mahasiswa dipantau secara lebih luas dan berkelanjutan (Pratama, 2022; Chang et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik disiplin dan pengawasan dalam institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2017) menunjukkan bahwa mekanisme *examination* dalam sistem pendidikan berfungsi untuk mengukur, mengklasifikasikan, dan mengontrol individu berdasarkan standar tertentu. Sementara itu, penelitian Siregar (2020) mengungkapkan bahwa organisasi mahasiswa menjadi ruang penting dalam reproduksi relasi kuasa dan pembentukan kepatuhan terhadap norma kolektif. Saputra (2023) menemukan bahwa normalisasi dalam kehidupan kampus membentuk standar mengenai mahasiswa ideal yang harus disiplin, aktif, dan produktif. Selain itu, Pratama (2022) menunjukkan bahwa media sosial menjadi bagian dari mekanisme panoptikon digital yang memperluas pengawasan terhadap mahasiswa. Penelitian terbaru oleh Chang et al. (2024) juga menegaskan bahwa pengawasan digital dalam pendidikan dapat membatasi interaksi dan subjektivitas individu.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji praktik disiplin dan pengawasan dalam konteks pendidikan, sebagian besar masih melihatnya secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana praktik disiplin dan normalisasi bekerja dalam kehidupan mahasiswa pada konteks lokal tertentu, khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek fungsi disiplin dalam menciptakan keteraturan, sementara aspek relasi kuasa dan dampaknya terhadap subjektivitas mahasiswa belum banyak dibahas secara mendalam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan pengetahuan dalam memahami bagaimana praktik disiplin dan normalisasi tidak hanya membentuk keteraturan, tetapi juga membentuk kesadaran, identitas, dan cara berpikir mahasiswa dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis praktik disiplin dan normalisasi dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dengan menggunakan perspektif Michel Foucault. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik disiplin yang berlangsung dalam kehidupan mahasiswa, menjelaskan proses normalisasi yang terjadi dalam lingkungan kampus, serta menganalisis relevansi konsep panoptikon dalam memahami relasi kuasa yang bekerja dalam kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui praktik disiplin dalam kehidupan kampus modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik disiplin dan normalisasi dalam kehidupan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dianalisis secara interpretatif dalam konteks yang alami. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fakultas tersebut merupakan ruang sosial yang dinamis, di mana praktik disiplin, pengawasan, dan pembentukan norma akademik berlangsung secara intens dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang terlibat dalam aktivitas akademik dan organisasi kemahasiswaan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman terkait praktik disiplin dalam kehidupan kampus, seperti mahasiswa aktif dalam organisasi, mahasiswa dengan keterlibatan akademik tinggi, serta mahasiswa yang berinteraksi langsung dengan sistem aturan kampus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti terlibat dalam lingkungan kampus sebagai bagian dari komunitas akademik, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial secara lebih mendalam dan natural. Posisi ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati praktik disiplin yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa dalam konteks akademik, seperti kehadiran perkuliahan, interaksi dalam kelas, pengumpulan tugas, serta keterlibatan dalam organisasi mahasiswa. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji aturan akademik, kebijakan kampus, serta literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat analisis penelitian. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik dan buku yang membahas konsep disiplin, normalisasi, dan panoptikon dalam perspektif Michel Foucault. Literatur yang digunakan merupakan sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian dan berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel, dengan mempertimbangkan reputasi jurnal serta kesesuaian dengan kajian sosiologi pendidikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data menggunakan perspektif teori Michel Foucault,

khususnya terkait konsep disiplin, normalisasi, dan panoptikon. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana praktik disiplin dan normalisasi bekerja dalam kehidupan mahasiswa serta bagaimana relasi kuasa terbentuk melalui mekanisme pengawasan dalam lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik disiplin dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya tidak hanya hadir sebagai aturan formal yang bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme yang secara sistematis membentuk pola perilaku mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam aktivitas perkuliahan, ditemukan bahwa sistem akademik menjadi ruang utama di mana praktik disiplin diinternalisasi dan dijalankan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Praktik Disiplin dalam Sistem Akademik

Dalam konteks akademik, praktik disiplin terlihat jelas melalui penerapan sistem kehadiran, pengaturan waktu perkuliahan, serta mekanisme pengumpulan tugas yang terstruktur. Mahasiswa diharuskan memenuhi persentase kehadiran tertentu sebagai syarat administratif untuk mengikuti ujian, sehingga kehadiran tidak lagi sekadar partisipasi, tetapi menjadi indikator formal kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi, kondisi ini mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan aktivitas harian mereka dengan jadwal akademik yang telah ditentukan, termasuk mengatur waktu, menghindari keterlambatan, serta memastikan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sistem pengumpulan tugas dengan batas waktu yang ketat juga berperan sebagai instrumen disiplin yang signifikan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk memenuhi standar waktu yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, keterlambatan dalam pengumpulan tugas sering kali berimplikasi pada penurunan nilai atau sanksi akademik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa waktu menjadi elemen penting dalam mekanisme disiplin, di mana mahasiswa dilatih untuk menyesuaikan diri dengan ritme kerja yang terstruktur.

Jika dilihat dari perspektif teori Michel Foucault, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme *examination*, yaitu proses yang menggabungkan teknik pengawasan dan penilaian untuk mengukur serta mengklasifikasikan individu (Mustofa, 2017). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akademik, tetapi juga berdasarkan kepatuhan mereka terhadap aturan yang berlaku. Dengan demikian, sistem akademik tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk dan mengontrol perilaku mahasiswa.

Lebih lanjut, praktik disiplin dalam sistem akademik juga menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui rutinitas yang berulang.

Mahasiswa secara bertahap menginternalisasi aturan-aturan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipertanyakan. Proses ini sejalan dengan pandangan Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan modern bekerja tidak melalui paksaan langsung, tetapi melalui pembentukan kebiasaan dan normalisasi perilaku (Foucault, 1977). Dalam kondisi ini, mahasiswa bukan hanya menjadi objek dari sistem disiplin, tetapi juga menjadi subjek yang secara aktif mereproduksi praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa disiplin dalam institusi pendidikan memiliki fungsi ganda, yaitu menciptakan keteraturan sekaligus membentuk karakter individu sesuai dengan kebutuhan institusi (Wibowo, 2021). Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa proses ini tidak selalu disadari oleh mahasiswa, karena berlangsung secara implisit melalui aktivitas rutin yang tampak normal. Dengan kata lain, praktik disiplin dalam sistem akademik tidak hanya mengatur tindakan mahasiswa, tetapi juga membentuk cara mereka berpikir tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang benar dalam kehidupan kampus.

Pengawasan Hierarkis dalam Kehidupan Kampus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik disiplin dalam kehidupan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari mekanisme pengawasan yang bersifat hierarkis. Berdasarkan hasil observasi, pengawasan dalam lingkungan kampus berlangsung melalui relasi antara dosen, institusi, dan mahasiswa, yang secara bersama-sama membentuk sistem kontrol terhadap perilaku individu. Dosen memiliki peran utama dalam mengawasi kehadiran, partisipasi, serta performa akademik mahasiswa melalui sistem penilaian yang terstruktur. Dalam situasi perkuliahan, misalnya, kehadiran mahasiswa tidak hanya dicatat, tetapi juga menjadi indikator keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Selain pengawasan formal yang dilakukan oleh dosen dan institusi, ditemukan pula bahwa pengawasan berlangsung secara tidak langsung melalui interaksi antar mahasiswa. Dalam berbagai aktivitas akademik maupun organisasi, mahasiswa cenderung saling mengamati dan menilai perilaku satu sama lain. Misalnya, dalam kerja kelompok atau kegiatan organisasi, terdapat ekspektasi tidak tertulis mengenai kontribusi, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Mahasiswa yang tidak memenuhi ekspektasi tersebut sering kali mendapatkan penilaian negatif atau tekanan sosial dari anggota kelompok lainnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan dalam kehidupan kampus tidak bersifat tunggal, melainkan tersebar dalam berbagai relasi sosial. Dalam perspektif Foucault, pengawasan seperti ini merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan modern yang tidak terpusat, tetapi bekerja melalui jaringan yang saling terhubung. Individu tidak hanya diawasi oleh otoritas formal, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. (Hardiyanta, 1997).

Lebih lanjut, praktik pengawasan yang bersifat menyeluruh ini mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan perilaku mereka secara terus-menerus. Mahasiswa cenderung menjaga sikap, cara berkomunikasi, serta keterlibatan dalam aktivitas akademik dan organisasi agar sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam banyak

situasi, penyesuaian tersebut dilakukan tanpa adanya paksaan langsung, melainkan sebagai respons terhadap kesadaran akan kemungkinan dinilai oleh pihak lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar (2020) yang menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan diri, tetapi juga sebagai arena di mana relasi kuasa direproduksi melalui norma dan ekspektasi kolektif. Dengan demikian, pengawasan dalam kehidupan kampus tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dan cara individu menempatkan dirinya dalam struktur sosial.

Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa pengawasan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menyesuaikan diri karena diawasi, tetapi karena merasa perlu untuk memenuhi standar yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan dalam kehidupan kampus berperan penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku mahasiswa secara berkelanjutan.

Normalisasi dan Pembentukan Mahasiswa Ideal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik disiplin dalam kehidupan mahasiswa tidak hanya berlangsung melalui mekanisme pengawasan, tetapi juga berlanjut pada proses normalisasi yang secara bertahap membentuk standar mengenai perilaku yang dianggap ideal dalam lingkungan kampus. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa terdapat kecenderungan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang berkembang, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Dalam kehidupan kampus, standar mengenai “mahasiswa ideal” tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam aturan formal, namun hadir melalui praktik sosial yang terus berulang. Mahasiswa ideal umumnya dipahami sebagai individu yang disiplin dalam kehadiran, aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi, serta mampu menunjukkan performa yang baik dalam proses pembelajaran. Standar ini terbentuk melalui berbagai interaksi, seperti penilaian dosen, dinamika organisasi mahasiswa, serta persepsi kolektif di antara mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian perilaku untuk mendekati standar tersebut. Dalam beberapa situasi, mahasiswa berusaha meningkatkan partisipasi dalam kelas, mengikuti kegiatan organisasi, atau menjaga konsistensi dalam menyelesaikan tugas sebagai bentuk upaya untuk memenuhi ekspektasi yang berlaku. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak menunjukkan keterlibatan yang sama sering kali dipersepsikan sebagai kurang aktif atau tidak sesuai dengan norma yang berkembang dalam lingkungan kampus.

Dalam perspektif Michel Foucault, kondisi ini dapat dipahami sebagai proses normalisasi, yaitu mekanisme yang menetapkan standar tertentu sebagai ukuran perilaku yang dianggap benar dan ideal (Martono, 2014). Normalisasi bekerja secara halus melalui proses internalisasi, di mana individu secara tidak sadar menerima standar tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak.

Lebih lanjut, proses normalisasi ini juga berperan dalam membentuk identitas mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya berupaya memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga membangun citra diri yang sesuai dengan ekspektasi lingkungan. Dalam banyak situasi, identitas sebagai mahasiswa yang aktif dan produktif menjadi sesuatu yang diupayakan, karena memiliki nilai sosial dalam kehidupan kampus.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses normalisasi tidak selalu berjalan tanpa konsekuensi. Dalam beberapa situasi, mahasiswa cenderung menyesuaikan diri bukan karena kebutuhan pribadi, tetapi karena adanya tekanan sosial untuk tidak dianggap berbeda atau menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa normalisasi tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga dapat membatasi ruang ekspresi individu.

Dalam perspektif Foucault, hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja secara produktif sekaligus membatasi (Foucault, 1980). Di satu sisi, normalisasi membantu menciptakan standar yang memudahkan koordinasi dalam kehidupan sosial. Namun di sisi lain, normalisasi juga berpotensi membentuk individu agar sesuai dengan pola tertentu, sehingga mengurangi keberagaman dalam cara berpikir dan bertindak.

Dengan demikian, normalisasi dalam kehidupan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan perilaku, tetapi juga sebagai proses yang membentuk kesadaran, identitas, dan cara individu memahami dirinya dalam lingkungan sosial kampus. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan sering kali tidak disadari, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam dinamika kehidupan mahasiswa.

Panoptikon Digital dan Transformasi Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengawasan dalam kehidupan mahasiswa mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Jika sebelumnya pengawasan lebih banyak berlangsung dalam ruang fisik melalui interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa, maka saat ini pengawasan juga meluas ke dalam ruang digital yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan akademik.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa tidak hanya berada dalam pengawasan melalui kehadiran di kelas atau interaksi tatap muka, tetapi juga melalui aktivitas mereka dalam platform pembelajaran daring, grup komunikasi, serta media sosial. Dalam konteks pembelajaran daring, misalnya, mahasiswa cenderung menjaga keaktifan dan cara berkomunikasi agar tetap sesuai dengan norma akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa aktivitas mereka dapat dipantau dan dinilai oleh dosen maupun pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam penggunaan media sosial, mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan untuk membangun citra diri yang sesuai dengan ekspektasi lingkungan kampus. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa sering menampilkan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan akademik, seperti partisipasi dalam kegiatan organisasi, diskusi ilmiah, maupun pencapaian tertentu. Praktik ini tidak

hanya mencerminkan ekspresi diri, tetapi juga menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial yang berkembang di lingkungan akademik.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep panoptikon yang dikemukakan oleh Michel Foucault, yaitu mekanisme pengawasan di mana individu mendisiplinkan dirinya sendiri karena merasa selalu berada dalam kemungkinan pengamatan (Foucault, 1977; Betasari, 2016). Dalam konteks digital, pengawasan tidak lagi membutuhkan kehadiran fisik, tetapi cukup melalui sistem yang memungkinkan aktivitas individu terekam dan dapat diakses sewaktu-waktu.

Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama (2022) yang menunjukkan bahwa media digital berperan dalam memperluas praktik pengawasan terhadap mahasiswa, sehingga membentuk perilaku individu secara tidak langsung. Dalam ruang digital, mahasiswa tidak hanya menjadi objek pengawasan, tetapi juga secara aktif menampilkan dirinya dalam cara yang sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga telah terinternalisasi dalam kesadaran individu.

Selain itu, penelitian Chang et al. (2024) juga menegaskan bahwa pengawasan digital dalam konteks pendidikan dapat membatasi interaksi dan memengaruhi subjektivitas individu. Dalam kondisi ini, mahasiswa tidak hanya menyesuaikan perilaku mereka dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang memiliki jangkauan pengawasan yang lebih luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dengan demikian, praktik panoptikon dalam kehidupan mahasiswa telah mengalami transformasi menuju bentuk yang lebih kompleks, yaitu panoptikon digital. Pengawasan tidak lagi bersifat langsung dan terpusat, tetapi tersebar dalam berbagai sistem teknologi yang memungkinkan kontrol berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam kehidupan kampus tidak hanya bekerja melalui struktur formal, tetapi juga melalui teknologi yang membentuk cara individu berperilaku, berinteraksi, dan memahami dirinya dalam lingkungan sosial.

Dampak Praktik Disiplin terhadap Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik disiplin dan normalisasi dalam kehidupan mahasiswa memiliki dampak yang bersifat kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, disiplin berperan dalam menciptakan keteraturan serta mendukung efektivitas proses akademik. Namun di sisi lain, praktik tersebut juga berpotensi memengaruhi kebebasan individu dan membentuk subjektivitas mahasiswa dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan disiplin dalam sistem akademik mendorong mahasiswa untuk lebih terorganisir dalam menjalankan aktivitasnya. Mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan jadwal perkuliahan, mengelola waktu secara lebih terstruktur, serta memenuhi tuntutan akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai mekanisme yang membentuk kebiasaan dan pola perilaku mahasiswa secara berkelanjutan. Dalam perspektif ini,

disiplin memiliki fungsi produktif karena mampu menghasilkan individu yang teratur dan sesuai dengan kebutuhan institusi (Foucault, 1980).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik disiplin tidak sepenuhnya bersifat netral. Dalam berbagai situasi, mahasiswa cenderung menyesuaikan perilaku mereka bukan semata-mata karena kesadaran pribadi, tetapi karena adanya tekanan sosial dan akademik. Mahasiswa berupaya menghindari penilaian negatif dengan cara mengikuti norma yang berlaku, baik dalam konteks kehadiran, partisipasi, maupun keterlibatan dalam kegiatan kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya bekerja melalui aturan formal, tetapi juga melalui ekspektasi sosial yang berkembang dalam lingkungan mahasiswa.

Lebih lanjut, proses tersebut berkaitan dengan internalisasi kekuasaan, di mana mahasiswa secara tidak langsung mengontrol dirinya sendiri berdasarkan standar yang telah diinternalisasi. Dalam hal ini, pengawasan tidak lagi hanya berasal dari pihak eksternal, tetapi menjadi bagian dari kesadaran individu. Foucault menjelaskan bahwa mekanisme disipliner bekerja melalui pembentukan kebiasaan dan kesadaran yang membuat individu secara sukarela menyesuaikan diri dengan sistem yang ada (Foucault, 1977).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kekuasaan disipliner dalam institusi modern beroperasi melalui pembentukan perilaku dan kesadaran individu, sehingga individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku tanpa adanya paksaan langsung (Medrano, 2020). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi objek dari sistem disiplin, tetapi juga menjadi subjek yang secara aktif mereproduksi praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik disiplin dan normalisasi juga memiliki implikasi terhadap kebebasan individu. Mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak dan menyampaikan pendapat, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan penilaian akademik maupun sosial. Dalam beberapa kondisi, hal ini dapat membatasi ruang ekspresi mahasiswa, karena adanya kebutuhan untuk selalu menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pengawasan dalam pendidikan modern tidak hanya membentuk keteraturan, tetapi juga memengaruhi subjektivitas individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengawasan dalam konteks pendidikan dapat membentuk cara individu memahami dirinya serta membatasi kebebasan dalam berekspresi (Taylor, 2024). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang disiplin, tetapi juga individu yang terus-menerus mengontrol dirinya agar sesuai dengan ekspektasi lingkungan.

Secara keseluruhan, praktik disiplin dalam kehidupan mahasiswa memiliki dua dimensi yang saling berkaitan. Di satu sisi, disiplin berfungsi sebagai mekanisme yang menciptakan keteraturan dan mendukung efektivitas sistem pendidikan. Namun di sisi lain, disiplin juga merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja melalui proses normalisasi dan internalisasi, sehingga membentuk perilaku, kesadaran, dan identitas mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dalam kehidupan kampus tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai aturan

administratif, tetapi sebagai bagian dari relasi kuasa yang bekerja secara kompleks dalam kehidupan sosial mahasiswa.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik disiplin dan normalisasi dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan yang bekerja secara sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk perilaku, kesadaran, dan identitas mahasiswa. Disiplin tidak hanya hadir dalam bentuk aturan formal seperti kehadiran, evaluasi akademik, dan tata tertib, tetapi juga beroperasi melalui pengawasan yang bersifat hierarkis dan tersebar dalam relasi sosial. Proses ini diperkuat oleh mekanisme normalisasi yang membentuk standar mengenai mahasiswa ideal, serta diperluas melalui perkembangan teknologi digital yang memungkinkan praktik pengawasan berlangsung secara lebih luas dan tidak terbatas. Dengan demikian, disiplin dalam kehidupan kampus tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga membentuk subjektivitas mahasiswa melalui proses internalisasi yang berlangsung secara halus (Foucault, 1977; Foucault, 1980). Di sisi lain, praktik disiplin tersebut memiliki dampak yang bersifat ambivalen. Disiplin mampu mendorong mahasiswa menjadi lebih terstruktur, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tuntutan akademik, namun pada saat yang sama juga berpotensi membatasi kebebasan individu dan ruang ekspresi mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin tidak dapat dipahami semata-mata sebagai mekanisme pengaturan, tetapi sebagai bagian dari relasi kuasa yang kompleks dalam kehidupan kampus modern. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi praktik disiplin, serta mengeksplorasi bagaimana ruang resistensi atau negosiasi terhadap mekanisme tersebut dapat muncul dalam konteks kehidupan akademik yang semakin terdigitalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Chang, Y., Gao, M., & Yu, M. (2024). Ignored subjectivity in the informational panopticon: Restricted classroom interaction under technical discipline. *ECNU Review of Education*, 9(2), 1-25.
- Dai, R., Krehl, M., Thomas, E., & Rawolle, S. (2025). Revisiting Foucault's panopticon: How does AI surveillance transform educational norms? *British Journal of Sociology of Education*, 46(5), 650-668
- Medrano, M. (2020). Foucault and disciplinary power in modern institutions. *International Journal of Social Theory*, 8(1), 21-34.
- Mustofa, M. (2017). Analisis disiplin dan kuasa tubuh Michel Foucault dalam kehidupan santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Yaqzhan*, 3(1), 158-172.
- Nuryana, A. (2021). Praktik disiplin dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 87-99.

- Pratama, D. (2022). Panoptikon digital dan pengawasan media sosial mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(1), 55–67.
- Saputra, R. (2023). Normalisasi perilaku mahasiswa dalam budaya akademik kampus. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 201–214.
- Siregar, H. (2020). Relasi kuasa dalam organisasi mahasiswa perspektif Michel Foucault. *Jurnal Kajian Sosial Politik*, 5(2), 115–126.
- Wibowo, A. (2021). Disiplin dan normalisasi dalam institusi pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 34–46.
- Yusuf, M. (2022). Pengawasan akademik dan pembentukan mahasiswa ideal di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 90–104.
- Betasari, K. (2016). *Panoptikon dan pengawasan sosial dalam perspektif Michel Foucault* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. New York, NY: Pantheon.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977*. New York, NY: Pantheon.
- Hardiyanta, S. (1997). *Michel Foucault: Disiplin tubuh bengkel individu modern*. Yogyakarta: LKIS
- Martono, N. (2014). *Sosiologi pendidikan Michel Foucault*. Jakarta: Rajawali Pers.